

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Pada era yang semakin modern ini, literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung adopsi dan perkembangan sistem digital di berbagai bidang. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, banyak aspek kehidupan dan aktivitas manusia telah beralih ke ranah digital, mulai dari pendidikan, bisnis, hingga hiburan. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan beradaptasi dengan teknologi digital menjadi keterampilan yang sangat diperlukan. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras, tetapi juga pemahaman tentang etika digital, keamanan cyber, dan kemampuan kritis untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi yang ditemukan secara online. Dengan memiliki literasi digital yang kuat, individu dapat menjadi lebih produktif, efisien, dan adaptif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka di era yang semakin terdigitalisasi ini.⁸

Adanya literasi digital saat ini menjadi salah satu alternatif yang signifikan dalam pergeseran dari bacaan fisik ke dunia digital, karena memfasilitasi pembaca untuk mengakses informasi dengan lebih mudah dan cepat melalui berbagai perangkat yang terhubung ke internet. Dengan kemajuan teknologi, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi, mulai dari artikel, berita, jurnal ilmiah, hingga buku elektronik, tanpa harus mengandalkan format fisik yang kaku dan terbatas. Melalui literasi digital, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk menavigasi internet dengan bijak, menilai keandalan dan kredibilitas sumber informasi, serta berpartisipasi dalam berbagai bentuk interaksi dan kolaborasi online. Ini memberikan akses yang lebih inklusif dan demokratis terhadap pengetahuan dan informasi, membuka pintu bagi pembelajaran, pertumbuhan, dan aksesibilitas yang lebih besar dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.⁹

⁸ Rullie Nasrullah, *Materi Pendukung Literasi Digital* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

⁹ Fatma Nailul Muna, *Pengaruh Penerapan Literasi Digital Dan Kemadirian Belajar IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas IX SMP NU Suruh* (UIN Salatiga, 2020).

Istilah literasi diartikan sebagai salah satu keterampilan menggunakan bahasa dalam membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Namun lebih dari itu, literasi lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman jawaban. Dengan semakin majunya perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan pada situasi saat ini, literasi cenderung terfokus pada literasi. Indriyana dalam Siti Masitoh mengatakan bahwa literasi tidak hanya mencakup konteks keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, membaca, dan mengevaluasi berbagai jenis komunikasi secara kritis.¹⁰

Digital yaitu berhubungan dengan angka dari sistem pemrosesan perhitungan tertentu terkait dengan penomoran. Guru sebagai pengguna media pembelajaran harus selalu mengikuti perkembangan jenis media pembelajaran dan bentuk media pembelajaran untuk digunakan dalam pembelajaran proses pembelajaran lebih ideal. Peraturan pemerintah republik Indonesia (PP RI) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, meliputi: Teknologi pembelajaran menjadi salah satu sub-kompetensi mengajar. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung, menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien sasaran pembelajaran.¹¹

Literasi digital, merupakan gabungan dari dua konsep, yaitu *literasi* dan *digital*, yang merujuk pada kemampuan individu untuk melakukan aktivitas literasi menggunakan media digital. Secara esensial, media digital mencakup beragam konten yang terdiri dari berbagai jenis data, teks, audio, dan gambar yang disimpan dalam format digital dan didistribusikan melalui berbagai jaringan, seperti kabel optik broadband, satelit, dan sistem gelombang mikro. Ini menandakan transisi penting dalam cara manusia mengakses, mengonsumsi, dan berinteraksi dengan informasi, dengan teknologi digital memainkan peran kunci dalam memfasilitasi akses yang lebih cepat, luas, dan inklusif terhadap pengetahuan dan konten. Dengan literasi digital yang kuat, individu dapat mengoptimalkan potensi teknologi digital untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan penyelesaian masalah, sehingga

¹⁰ Siti Masitoh, “Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Membangun Generasi Emas 2045,” *Seminar Nasional FKIP UMSIDA*, 2018, Hlm.20, <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1377>.

¹¹ Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, *Tentang Guru*.

memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.¹²

Bawden mempunyai pemikiran baru tentang literasi digital yang pemahaman ini didasarkan dengan pemahaman berupa literasi komputer dan informasi yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengoperasikan suatu perangkat elektronik untuk mengoperasikan sebuah perangkat digital baik dalam hal membaca ataupun menulis. Dalam arti sempit, literasi digital didefinisikan sebagai suatu kompetensi dalam memahami dan penggunaan informasi yang didapat dari beberapa sumber yang dilihat di perangkat komputer. Dalam hal ini menurut Bawden, literasi digital berarti mengarah kepada kemampuan dalam hal teknis dalam memahami, mengakses dan penyebaran informasi dari alat elektronik.¹³

Inti dari literasi digital berarti kemampuan membaca dan menulis yang didapat dari suatu bacaan yang terdapat di internet. Akan tetapi tidak semata diartikan sekedar baca tulis melainkan sebagai kemampuan dalam pemahaman, penggunaan informasi dari berbagai sumber yang disajikan melalui perangkat elektronik.¹⁴ Literasi digital juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan merealisasikan berbagai sumber belajar yang telah didapatkan terus menerus melalui kegiatan pembelajaran.¹⁵ Melalui pemahaman ini, seorang individu akan menciptakan masyarakat dengan prespektif dan pemikiran kritis dan kreatif. Menurut Elya Umi Hanik dalam artikelnya, keterampilan dalam penggunaan media elektronik, media komunikasi yang berguna dalam pencarian, evaluasi, membuat menggunakan informasi dengan cara yang baik, bijaksana, wajar, hati-hati, akurat, dan menghormati hukum serta berinteraksi dalam kehidupan. Literasi digital terkait dengan kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak atau bekerja dengan peralatan digital akan tetapi juga mencakup keterampilan kognitif, mototik, sosiologis, dan emosional kompleks yang dibutuhkan pengguna dalam hal ini agar pelajar dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan digital.

¹² Terry Flew, *New Media: An Introduction* (Oxford: University Press, 2008), Hlm.2.

¹³ David Bawden, “Information and Digital Literacies: A Review of Concepts,” *Journal of Documentation*, 2001, <https://doi.org/>, <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>.

¹⁴ Masitoh, “Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Membangun Generasi Emas 2045.”

¹⁵ Ana Irhandayaningsih, “Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19,” *s Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*, 2020, <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.231-240>.

Menurut Pedapat Novia Kurnia dkk dalam bukunya yang berjudul “Literasi Digital Keluarga Teori dan Praktik Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Berinternet” literasi tidak hanya sebagai proses dimana seorang anak berhubungan dengan media digital (internet), tetapi juga karena interaksi ini berkontribusi dalam berbagai bentuk pembelajaran dan perkembangan anak. Dari berbagai pendapat diatas, literasi digital diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, mengolah dan menerapkannya dengan kritis, sehingga dengan adanya kemampuan literasi digital ini seseorang diharapkan mampu memanfaatkan dunia digital dengan baik dan menggunakan dengan bijak.

Berdasarkan pendapat Deakin University’s Graduate Learning Outcome 3, memberikan kesimpulan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, mengolah keterampilannya dan mengevaluasi informasi pada perangkat digital. Adanya kemampuan literasi digital ini dapat membantu seseorang dalam menemukan dan menyaring informasi serta dapat berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sosial budaya yang berkembang sesuai dengan kemampuan teknologi informasi.¹⁶

Sedangkan menurut Paul Glister dalam bukunya yang berjudul “Digital Literasi”. Ada dua jenis sikap dan perspektif: pembelajaran mandiri dan kompetensi moral atau sosial. Hal ini memungkinkan kita untuk menghubungkan konsep baru literasi digital dengan literasi lama. Unsur ini harus dilandasi oleh kerangka moral agar lebih mencerminkan eksistensi seseorang yang terpelajar. Dari semua elemen literasi digital, sikap dan perspektif ini adalah yang paling sulit untuk diajarkan dan disampaikan, namun paling kuat dalam hal bahasa informasi yang mendasarinya. indikator yang akan penulis ukur pada penelitian ini terdapat Sembilan komponen yang termuat dalam literasi digital, yaitu :

1) *Social Networking* (Jaringan sosial)

Media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi yang penting dalam era digital ini. Namun, di tengah banyaknya informasi yang beredar, penting bagi individu untuk memiliki kecermatan dalam menyaring dan menilai kebenaran serta relevansi informasi yang ditemui. Kemampuan untuk

¹⁶ Sudyana, “Analisis Penerapan Literasi Digital Dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Siswa Hindu Di Masa Pandemi Covid 19,” *Universitas Hindu Indonesia*, 2021,
<https://doi.org/10.32795/widyanatyta.v3i1.1674>.

memanfaatkan fitur-fitur media sosial dengan bijak menjadi hal penting yang harus dimiliki. Dengan kemajuan teknologi, media sosial tidak hanya menjadi platform untuk berinteraksi sosial, tetapi juga menjadi kanal untuk mendapatkan berita dan informasi terbaru. Namun, karena sifatnya yang terbuka dan mudah dipengaruhi, media sosial rentan terhadap penyebarluasan informasi yang tidak akurat, kabar bohong, atau disinformasi.

Oleh karena itu, pengguna media sosial perlu dilengkapi dengan keterampilan kritis dalam mengevaluasi keandalan dan kredibilitas informasi yang mereka temui. Selain itu, penting juga untuk memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan oleh platform media sosial untuk membantu menyaring dan memfilter konten yang sesuai dengan kebutuhan dan minat individu.

2) *Transliteracy* (Transliterasi)

Memanfaatkan berbagai platform untuk mengubah konten merupakan strategi yang penting dalam era digital ini. Komponen ini menekankan pentingnya kemampuan komunikasi dengan media sosial sebagai salah satu keterampilan yang krusial. Dalam konteks ini, platform-platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan lainnya menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan atau konten kepada audiens yang luas. Melalui berbagai fitur yang disediakan oleh platform-platform ini, seperti gambar, video, teks, dan fitur interaktif lainnya, individu atau organisasi dapat menciptakan konten yang menarik dan memikat. Kemampuan komunikasi dengan media sosial mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan untuk merancang konten yang menarik, memahami preferensi dan perilaku audiens, hingga kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan pengikut atau pengguna lainnya. Dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti tagar, komentar, dan pesan langsung, individu atau organisasi dapat membangun hubungan yang kuat dengan audiens mereka, menghasilkan keterlibatan yang tinggi, dan memperluas jangkauan konten mereka.

Selain itu, kemampuan untuk memahami analitik media sosial juga menjadi keterampilan yang penting dalam mengoptimalkan efektivitas kampanye atau konten. Dengan memantau metrik seperti jumlah tampilan, interaksi, dan konversi, individu atau organisasi dapat mengevaluasi kinerja

konten mereka dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan dampaknya. Dengan demikian, kemampuan komunikasi dengan media sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam memanfaatkan berbagai platform untuk mengubah konten. Dengan keterampilan yang tepat dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika media sosial, individu atau organisasi dapat mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif dan efisien dalam dunia digital yang terus berkembang.

3) *Maintaining Privacy* (Menjaga privasi)

Cybercrime, sebagai salah satu jenis kejahatan internet yang semakin meningkat, menjadi sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat umum, terutama untuk menjaga keamanan dan privasi data pribadi mereka. Dalam era digital ini, di mana banyak aktivitas kita dilakukan secara online, data pribadi seperti informasi identitas, informasi keuangan, dan informasi sensitif lainnya rentan terhadap serangan cybercrime yang dapat menyebabkan kerugian finansial, pencurian identitas, atau bahkan penyalahgunaan data yang lebih serius. Dengan pemahaman yang mendalam tentang cybercrime, individu dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk melindungi diri mereka sendiri dan informasi pribadi mereka dari ancaman yang mungkin timbul. Ini termasuk praktik-praktik keamanan sederhana seperti penggunaan kata sandi yang kuat dan unik, mengaktifkan otentifikasi dua faktor, memperbarui perangkat lunak secara teratur, dan berhati-hati terhadap upaya phishing atau pencurian identitas.

Selain itu, pemahaman tentang cybercrime juga penting dalam mendidik masyarakat tentang risiko dan konsekuensi dari serangan cybercrime. Dengan meningkatkan kesadaran tentang ancaman yang ada, individu dapat lebih waspada dalam berinteraksi online, mengidentifikasi tanda-tanda serangan cybercrime, dan melaporkan kejadian yang mencurigakan kepada pihak yang berwenang. Di samping itu, organisasi dan lembaga juga perlu memahami cybercrime dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi data sensitif mereka. Ini termasuk mengimplementasikan kebijakan keamanan yang ketat, memberikan pelatihan tentang kesadaran keamanan kepada karyawan, dan menggunakan teknologi keamanan yang canggih untuk mendeteksi dan mencegah serangan cybercrime.

Dengan pemahaman yang kuat tentang cybercrime, individu dan organisasi dapat meminimalkan risiko dan mengurangi dampak dari serangan cybercrime yang mungkin terjadi. Ini adalah langkah yang sangat penting dalam menjaga keamanan dan privasi dalam dunia digital yang semakin kompleks dan terhubung ini.

4) *Managing Digital Identity* (Mengelola identitas digital)

Menggunakan identitas secara tepat dalam penggunaan internet melibatkan sejumlah tindakan yang perlu diperhatikan dengan cermat. Pertama-tama, penting bagi seseorang untuk memahami bahwa identitas online mereka merupakan representasi dari diri mereka di dunia digital. Oleh karena itu, setiap tindakan yang diambil secara online akan mencerminkan reputasi dan integritas pribadi mereka. Sebagai contoh, ketika seseorang membuat akun di platform media sosial, mereka harus memastikan bahwa informasi yang mereka berikan adalah akurat dan sesuai dengan identitas mereka yang sebenarnya. Penggunaan nama yang tidak sah atau informasi palsu dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpercayaan di antara teman-teman atau kenalan online mereka. Sebaliknya, dengan memberikan informasi yang jelas dan jujur, seseorang dapat membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam interaksi online mereka.

5) *Creating content* (Membuat konten)

Kemampuan pengguna platform dalam membuat konten di internet telah menjadi elemen kunci dalam ekosistem digital saat ini. Dengan teknologi yang semakin canggih dan akses yang semakin mudah ke berbagai alat dan platform, individu memiliki kesempatan besar untuk menjadi pencipta konten mereka sendiri dan berbagi ide, karya seni, pengetahuan, atau pengalaman mereka dengan audiens yang luas. Pengguna platform memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri melalui berbagai bentuk konten, seperti tulisan, gambar, video, podcast, dan banyak lagi. Mereka dapat memanfaatkan berbagai fitur dan alat yang disediakan oleh platform, seperti editor foto dan video, alat desain grafis, atau bahkan platform pembuatan website, untuk menciptakan konten yang menarik dan berarti.

Selain itu, kemajuan dalam teknologi juga telah membuka pintu bagi berbagai jenis konten interaktif, seperti

konten virtual reality (VR) atau augmented reality (AR), yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi lebih langsung dengan konten yang mereka buat. Ini memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan menarik bagi audiens, serta memberikan peluang baru bagi kreativitas dan inovasi.

6) *Organising and Sharing Content* (Mengatur dan berbagi konten)

Berkaitan dengan pengaturan dan berbagi kontak informasi, hal ini memegang peranan penting dalam memudahkan penyebaran informasi ke publik. Dengan memastikan bahwa kontak informasi tersedia dan mudah diakses, individu atau organisasi dapat memperluas jangkauan komunikasi mereka, memungkinkan interaksi yang lebih efektif dan efisien dengan audiens mereka. Selanjutnya, penting juga untuk mempertimbangkan platform atau saluran komunikasi yang paling sesuai untuk berbagi kontak informasi. Ini dapat meliputi website, media sosial, direktori online, atau bahkan kartu bisnis fisik. Dengan memilih platform yang tepat, pengguna dapat memastikan bahwa kontak informasi mereka dapat diakses dengan mudah oleh target audiens mereka, di tempat-tempat di mana mereka aktif atau biasa berkunjung.

Selain itu, strategi berbagi kontak informasi juga dapat melibatkan upaya promosi dan pemasaran untuk meningkatkan kesadaran dan visibilitas. Misalnya, penggunaan tagar atau hashtag relevan di media sosial, promosi berbayar, atau kerja sama dengan mitra atau influencer industri dapat membantu meningkatkan eksposur dan penyebaran kontak informasi.

7) *Reusing* (Menggunakan Kembali)

Reusing dalam literasi digital mengacu pada praktik menggunakan kembali konten digital yang sudah ada untuk menciptakan nilai tambah baru. Ini melibatkan penggunaan kembali materi yang ada, seperti teks, gambar, video, atau audio, untuk tujuan yang berbeda atau dalam konteks yang berbeda. Salah satu contoh paling umum dari praktik reusing dalam literasi digital adalah penggunaan kembali konten dalam pembuatan karya-karya baru. Misalnya, seorang penulis dapat menggunakan kutipan atau ide dari artikel yang sudah ada sebagai inspirasi untuk menulis artikel baru dengan sudut pandang yang berbeda atau topik yang lebih dalam.

Namun, penting untuk diingat bahwa praktik reusing juga harus dilakukan dengan etika dan kebijaksanaan. Ini termasuk memastikan bahwa materi yang digunakan kembali memiliki izin atau lisensi yang sesuai, serta menghormati hak cipta dan privasi orang lain. Dengan melakukan hal ini, praktik reusing dalam literasi digital dapat menjadi alat yang kuat untuk menciptakan nilai tambah baru, tanpa melanggar aturan atau norma yang berlaku dalam komunitas digital.

8) *Filtering and Selecting* (Menfilter dan memilih konten)

Menfilter dan memilih konten adalah langkah awal yang penting dalam membangun kompetensi literasi digital. Dalam dunia di mana informasi dapat dengan mudah berlimpah dan terkadang membingungkan, kemampuan untuk memilih-milih informasi yang relevan dan bermanfaat sangatlah berharga. Ini tidak hanya tentang menemukan jawaban atas pertanyaan yang kita miliki, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu dengan mencari sumber-sumber yang kredibel dan beragam. Dengan kemampuan ini, individu dapat menghindari jebakan informasi palsu atau bias yang dapat mengaburkan pandangan mereka, dan mereka dapat lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada pemahaman yang kuat tentang subjek yang mereka teliti.

Kemampuan untuk menfilter dan memilih konten secara efektif memberikan kontrol yang lebih besar kepada individu atas pengalaman digital mereka. Mereka dapat menyesuaikan aliran informasi yang mereka terima dengan minat, kebutuhan, dan preferensi mereka sendiri. Dengan cara ini, literasi digital bukan hanya tentang konsumsi pasif informasi, tetapi juga tentang pembentukan identitas digital dan partisipasi aktif dalam komunitas online. Dengan mengasah kemampuan ini, individu dapat menjadi pengguna yang lebih cerdas, kritis, dan berdaya dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

9) *Self Broadcasting* (Siaran mandiri)

Bagaimana seseorang dapat membagikan ide atau gagasannya melalui berbagai platform dengan tepat dan aman merupakan pertanyaan yang esensial dalam konteks literasi digital. Penting bagi individu untuk memahami bahwa pembagian ide atau gagasan secara online tidak hanya tentang

mengunggah konten, tetapi juga tentang mempertimbangkan audiens yang dituju, konteks platform yang digunakan, serta implikasi privasi dan keamanan yang mungkin timbul.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan etika digital dalam pembagian ide atau gagasan. Ini termasuk memastikan bahwa konten yang dibagikan adalah orisinal atau diakui sumbernya, menghormati hak cipta orang lain, dan tidak mempublikasikan informasi pribadi atau rahasia tanpa izin. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis untuk menggunakan platform digital, tetapi juga tentang kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, etis, dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital yang terus berkembang..¹⁷

Literasi digital meliputi tiga kemampuan kunci yang tidak hanya mencakup kemahiran dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan dalam menafsirkan dan memahami konten digital, serta kredibilitas dan keterampilan dalam melakukan penelitian, serta berkomunikasi dengan menggunakan alat yang tepat. Ini menuntut tidak hanya penguasaan terhadap perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga kemampuan untuk mengkritisi, menganalisis, dan mensintesis informasi digital dengan bijaksana. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk memahami etika dalam penggunaan teknologi serta keamanan informasi dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Dengan menguasai ketiga aspek ini, seseorang dapat menjadi lebih terampil dalam navigasi dan partisipasi dalam dunia digital yang semakin kompleks. Lebih lanjut Munir menjelaskan bahwa literasi digital mencakup beberapa keterampilan, yaitu :

- 1) Akses
- 2) Menganalisis dan evaluasi
- 3) Membuat
- 4) Mencerminkan dan bertindak.¹⁸

b. Kelompok Kerja Guru (KKG)

Pendidikan memiliki peran krusial sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, di mana peran guru sebagai agen utama dalam proses pendidikan sangatlah vital. Untuk meningkatkan

¹⁷ Paul Glister, *Digital Literacy* (English: Wiley Computer Pub, 1997), Hlm. 89.

¹⁸ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung, 2017).

kualitas pendidikan secara menyeluruh, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam pengembangan profesionalisme guru. Salah satu mekanisme yang telah diakui dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru adalah Kelompok Kerja Guru (KKG).

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah sebuah forum profesional yang menjadi tempat berkumpulnya para guru SD/MI/SDLB di tingkat kecamatan, yang terdiri dari sejumlah guru dari berbagai sekolah. Di dalam KKG, para pendidik dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme mereka, seperti diskusi, pelatihan, pertukaran pengalaman, dan penyusunan program pembelajaran yang efektif. Dengan adanya KKG, para guru dapat saling mendukung, berkolaborasi, dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan mereka, sehingga mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih berkualitas dan inovatif di tingkat kecamatan.

Menurut Hasibuan Botung, Kelompok Kerja Guru (KKG) tidak hanya sekadar sebuah tempat berkumpul, melainkan juga merupakan wadah yang sangat penting dalam pembinaan kemampuan profesional para guru. KKG menjadi arena di mana para pendidik dapat terlibat dalam proses pelatihan yang berkelanjutan serta bertukar informasi, pengalaman, dan praktik terbaik dalam konteks spesifik dari suatu mata pelajaran. Dalam suasana kolaboratif ini, guru-guru dapat mengembangkan keterampilan mereka, memperdalam pemahaman tentang kurikulum dan metode pengajaran yang efektif, serta mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan bidang mereka.¹⁹

Berbagai aktivitas dilakukan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mencapai tujuan meningkatkan profesionalisme dan kualitas pengajaran para guru. Aktivitas tersebut meliputi diskusi kelompok yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif, pelatihan yang dirancang untuk memperkenalkan metode dan teknologi pendidikan terbaru, serta lokakarya yang menyediakan kesempatan untuk praktik langsung dalam mengembangkan bahan ajar. Selain itu, KKG juga mengadakan pertukaran materi pembelajaran antaranggota, yang membantu memperkaya sumber daya pendidikan yang tersedia bagi para guru. Melalui kegiatan-kegiatan ini, KKG berupaya meningkatkan kualitas

¹⁹ Ginting, “Proposal Pengajuan Dana Pembinaan KKG Padang Barat” (Padang, SD CA Padang, 2014), Hlm.1.

pembelajaran secara keseluruhan, memastikan bahwa para guru dapat terus berkembang secara profesional dan memberikan pengajaran yang lebih baik kepada siswa mereka.²⁰

Kelompok Kerja Guru (KKG) memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat pembinaan profesional bagi para pendidik, di mana mereka dapat berkomunikasi, bertukar pikiran, dan berbagi pengalaman dalam konteks pembelajaran. KKG tidak hanya menjadi forum diskusi untuk mendiskusikan strategi pengajaran yang efektif atau mengatasi tantangan tertentu dalam proses belajar mengajar, tetapi juga tempat di mana para guru dapat melaksanakan berbagai demonstrasi, atraksi, dan simulasi untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif. Dengan demikian, KKG tidak hanya memfasilitasi pertukaran pengetahuan, tetapi juga memungkinkan para guru untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan langsung di kelas, memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.²¹

Meskipun Kelompok Kerja Guru (KKG) memiliki potensi besar untuk meningkatkan profesionalisme guru, namun tidak semua implementasinya berjalan dengan lancar. Studi yang dilakukan oleh Handayani (2020) menyoroti beberapa hambatan yang masih dihadapi dalam pelaksanaan KKG, antara lain kurangnya ketersediaan sumber daya, minimnya dukungan dari pihak sekolah, dan rendahnya motivasi guru untuk aktif berpartisipasi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peran aktif dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, sekolah, dan guru sendiri. Dengan demikian, dapat dipastikan efektivitas dan keberlanjutan KKG sebagai salah satu mekanisme pengembangan profesionalisme guru dapat terjamin.

Studi empiris yang dilakukan oleh Santoso, mengungkapkan bahwa partisipasi guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui keikutsertaan dalam KKG, para guru diberi kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka mengenai metode pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, dan strategi evaluasi pembelajaran yang efektif. Selain itu, KKG juga berfungsi sebagai platform diskusi yang produktif di mana guru dapat

²⁰ Suryadi, Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2017, 2(5), 686-696.

²¹ Harun Al Rasyid, “*FUNGSI KELOMPOK KERJA GURU (KKG) BAGI PENGEMBANGAN KEPROFESIONALAN GURU SEKOLAH DASAR*,” *PGSD Universitas Trunojoyo*, 2017.

berbagi pengalaman, membahas permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, serta bersama-sama mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.²²

Menurut Din Wahyudin, Kelompok Kerja Guru (KKG) tidak hanya menjadi tempat untuk meningkatkan profesionalisme para pendidik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aktif, kompak, dan akrab bagi mereka. Dalam KKG, para guru memiliki kesempatan untuk berdiskusi secara mendalam mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di sekolah, khususnya fokus pada permasalahan yang muncul di kelas 4 SD. Di sini, mereka dapat saling berbagi pengalaman, strategi pengajaran yang efektif, dan solusi kreatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa. Dengan suasana yang terbuka dan kolaboratif, KKG menjadi ruang yang memungkinkan para guru untuk saling mendukung dan memperkaya praktik mengajar mereka, sehingga mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengalaman belajar siswa di tingkat dasar.²³

Dapat disimpulkan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah sebuah forum atau organisasi di mana terdapat perkumpulan guru mata pelajaran dan guru kelas yang memiliki kegiatan khusus untuk memberikan informasi-informasi pendidikan. Tujuan utama dari KKG adalah untuk meningkatkan kualitas pribadi para guru dalam proses belajar mengajar. Melalui diskusi, pelatihan, dan pertukaran pengalaman, KKG memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan mereka, memperdalam pemahaman mereka tentang metodologi pengajaran yang efektif, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang perubahan dalam kurikulum dan tuntutan pendidikan yang terus berkembang. Ini menjadikan KKG sebagai salah satu sarana penting dalam upaya pengembangan profesionalisme dan kompetensi guru dalam dunia pendidikan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian tersebut, hal ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

²² Santoso, dkk, Dampak Partisipasi Guru dalam Kelompok Kerja Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2019, 10(2), 211-225.

²³ Wahyudi Din, *Monitoring dan Evaluasi Petunjuk bagi Para Pelaksana* (Jakarta: PEQIP, 1995), Hlm.10.

1. Jurnal yang disusun oleh R. Hendaryan berjudul "Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa" merupakan sebuah penelitian yang melibatkan seluruh siswa SMP Negeri 1 Lakbok. Fokus penelitian ini adalah variabel literasi digital, yang menguji perbandingan efektivitas antara kegiatan literasi baca-tulis dengan literasi digital pada siswa SMP Negeri 1 Lakbok. Meskipun ada persamaan dalam penelitian tentang literasi digital, yang diteliti oleh R. Hendaryan dan peneliti lainnya, perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang diselidiki. Penulis penelitian ini mengarahkan fokusnya pada guru SD kelas 4, sementara R. Hendaryan meneliti siswa SMP.²⁴
2. Jurnal penelitian yang disusun oleh Reza Afdal Lingga pada tahun 2020 berjudul "Pengaruh Literasi Digital terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Gen-Z di Masa Pandemi Covid-19" yang dipublikasikan dalam Jurnal Sosial dan Sains, Vol. 1 No. 8, merupakan sebuah kontribusi penting dalam memahami dampak literasi digital terhadap hasil belajar mahasiswa generasi Z di masa pandemi Covid-19. Melalui analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Thitung (10,878) lebih besar dari Ttabel (1,967) dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa generasi Z.²⁵
3. Penelitian yang disusun oleh Bella Elphira memiliki perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terutama dalam hal subjek penelitian. Sementara Bella melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Banda Aceh, penelitian penulis difokuskan pada guru-guru SD kelas 4. Bella menggunakan teknik sampling purposive dan teknik analisis data editing, coding, dan tabulasi. Meskipun demikian, terdapat kesamaan dalam objek penelitian, yaitu literasi digital. Berdasarkan hasil penelitian Bella Elphira, ditemukan bahwa penerapan literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pembelajaran siswa. Hal ini terkonfirmasi dengan hasil

²⁴ R.Hendaryan, "Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa", *Jurnal Ilmiah Literasi*, *Jurnal Ilmiah Literasi*, 2022, <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218>.

²⁵ Reza Afdal Lingga, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Gen-Z di Masa Pandemi Covid-19," 2020.

- pengujian korelasi product moment yang menunjukkan peningkatan angka dari 0,60 menjadi 0,779.²⁶
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dhimas Arsyad Arrajiv, dkk memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam hal metode yang digunakan, yakni menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan pada tingkat SMA, sementara penelitian penulis akan dilakukan pada tingkat SD. Meskipun demikian, terdapat kesamaan dalam variabel yang dibahas antara kedua penelitian, yaitu kemandirian belajar dan literasi digital. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Arrajiv dan rekannya menunjukkan bahwa literasi digital di SMA N 2 Sukoharjo dapat diimplementasikan dengan baik, namun masih belum optimal. Akibatnya, tingkat kemandirian belajar siswa di SMA N 2 Sukoharjo tergolong rendah, terutama dalam konteks pembelajaran daring.²⁷
 5. Dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Literasi Digital dalam Penggunaan Media E-Learning Madrasah terhadap Kualitas Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Negeri 1 Pasuruan" karya Mokhtar tahun 2021 dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kemampuan literasi digital terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Hal ini menegaskan pentingnya literasi digital dalam konteks penggunaan media e-learning dimadrasah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.²⁸

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian kualitatif, kerangka pikiran (framework of mind) mengacu pada struktur konseptual yang digunakan untuk memandu penelitian dan interpretasi data berdasarkan pendekatan kualitatif. Ini melibatkan pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap interpretasi, memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan konteks yang kompleks.

Berikut kerangka pikiran dalam penelitian ini:

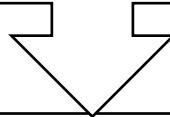
²⁶ Bella Elpira, *Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa Di Smp Negeri 6 Banda Aceh* (UIN Ar-Raniry, 2018).

²⁷ Arrajiv Dhimas Arsyad, "TINGKAT KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DITINJAU DARI IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL SISWA SMA NEGERI 2 SUKOHARJO," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021, <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i1.14278>.

²⁸ Mokhtar, "Pengaruh Literasi Digital dalam Penggunaan Media E-Learning Madrasah terhadap Kualitas Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Negeri 1 Pasuruan" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Gejala Masalah:

- Revolusi industri 4.0 menjadikan berbagai aspek kehidupan manusia terutama pendidikan bersandingan dengan digital.
- Indonesia menjadi salah satu pengguna internet terbesar di Asia



Masalah:

Literasi digital guru se Kelompok Kerja Guru (KKG) Kelas 4 di Kecamatan Tempel



Pemecahan Masalah

Kegiatan Pelatihan Program Literasi Digital Kegiatan KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel



Hasil

Setelah mengikuti pelatihan guru sudah menunjukkan peningkatan kemampuan literasi digital yang jauh lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan tersebut

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini bermaksud menguraikan atau mengambarkan suatu tindakan di forum Kelompok Kerja Guru (KKG). penelitian tindakan Kelompok Kerja Guru (KKG) yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penerapan terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan, jenis penelitian yang digunakan ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berkaitan dengan sesuatu yang ada atau terjadi.²⁹

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara detail, serta memahami konteks sosial, budaya, dan historis di mana fenomena tersebut terjadi. Melalui wawancara, observasi, atau analisis teks, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan mendalam tentang aspek-aspek yang kompleks dan bervariasi dari subjek penelitian, yang kemudian dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman dan teori dalam bidang yang bersangkutan.³⁰

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang sedang terjadi. Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan agar dapat fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti nantinya.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Kerja Guru (KKG) kelas 4 SD di Kecamatan Tempel, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap yakni pada bulan Januari 2024 – Maret 2024.

C. Data dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dan dianalisis tidak berwujud angka, melainkan berupa deskripsi naratif yang mendalam dan komprehensif. Jika ada angka yang muncul dalam penelitian kualitatif, angka tersebut digunakan untuk memperjelas atau memperkuat hubungan dalam

²⁹ johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Suksbumi: CV Sejak, 2018), Hlm.7.

³⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2011), Hlm.140.

suatu deskripsi naratif. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif tidak melibatkan proses penjumlahan atau kalkulasi statistik yang sering ditemukan dalam penelitian kuantitatif. Sebaliknya, data dianalisis melalui proses interpretasi yang mendalam untuk memahami konteks, makna, dan pola yang muncul dari fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan penelitian kualitatif untuk memberikan wawasan yang kaya dan detail tentang fenomena tertentu tanpa mengarah pada generalisasi yang luas, tetapi lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks spesifik dan individu yang terlibat.³¹

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan elemen penting yang menentukan dari mana data diperoleh. Lofland berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, yang mencakup percakapan, wawancara, dan observasi langsung terhadap perilaku dan interaksi subyek penelitian. Data ini memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan oleh subyek penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Selain kata-kata dan tindakan, terdapat pula data tambahan yang dapat memperkaya analisis, seperti dokumen, catatan lapangan, artefak, dan materi lain yang relevan dengan konteks penelitian. Dokumen-dokumen ini bisa berupa laporan, surat, kebijakan, artikel, atau bentuk tulisan lainnya yang memberikan konteks atau mendukung temuan dari data utama. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data ini, penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari.

Untuk menemukan serta mengumpulkan sumber data dalam penelitian, peneliti menggunakan dua sumber data, kemudian mengolah hasil data dengan cara:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti langsung dari sumber pertama, tanpa perantara. Ini merupakan salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan autentik. Dalam konteks penelitian pendidikan, data primer ini seringkali diperoleh dari berbagai informan kunci seperti kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan siswa. Informasi yang dikumpulkan mencakup wawancara mendalam yang memungkinkan peneliti menggali pandangan dan pengalaman subjek secara detail, catatan lapangan yang merekam observasi peneliti tentang lingkungan dan interaksi yang terjadi, serta dokumentasi yang memberikan bukti tambahan seperti laporan

³¹ nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009), Hlm.284.

sekolah atau catatan pengajaran. Dengan mengandalkan data primer, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dan spesifik terhadap konteks penelitian, sehingga meningkatkan validitas dan keandalan temuan mereka.³²

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti dari subjek penelitian, melainkan diperoleh dari sumber lain yang berfungsi sebagai tambahan atau penguatan terhadap data primer. Sumber data sekunder ini meliputi berbagai bentuk dokumentasi seperti catatan, laporan, arsip, dan foto yang sebelumnya telah dikumpulkan untuk keperluan lain. Data ini digunakan untuk mendukung analisis dan pembahasan dalam penelitian, memberikan konteks tambahan, dan membantu memvalidasi temuan yang diperoleh dari data primer. Dengan memadukan data primer dan sekunder, peneliti dapat menyajikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan berlandaskan bukti yang solid.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merujuk pada sumber utama dari mana data penelitian diperoleh, yang bisa berupa benda atau individu, dan telah ditentukan sejak tahap awal perencanaan penelitian. Subjek ini berfungsi sebagai fokus utama pengumpulan data dan analisis. Sementara itu, objek penelitian mencakup konteks sosial yang lebih luas, termasuk tempat, aktivitas, dan individu-individu yang berinteraksi di dalamnya. Objek penelitian ini menggambarkan keadaan sosial yang menjadi latar belakang dan setting dari fenomena yang diteliti, serta bagaimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, subjek memberikan data spesifik yang langsung diamati atau diwawancara, sementara objek menyediakan konteks yang lebih luas untuk memahami dinamika dan interaksi sosial yang terjadi. Kombinasi analisis terhadap subjek dan objek membantu peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.³³

Subjek penelitian yang dilaksanakan oleh penulis antara lain:

1. Guru

Guru adalah individu yang pertama kali memberikan pendidikan formal kepada siswa di lingkungan sekolah. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1), guru

³² J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2015), Hlm.157.

³³ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm.29.

diakui sebagai pendidik profesional karena memiliki tugas dan tanggung jawab yang diatur oleh pemerintah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan formal. Hal ini menjadikan peran guru sangat vital dalam proses pendidikan, karena mereka bukan hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang berkompeten dan berakhhlak baik.³⁴

Sebagai pendidik profesional, guru perlu menguasai berbagai aspek kompetensi yang diperlukan untuk menunjang kinerjanya. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengajar dengan metode yang efektif, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta mengembangkan potensi dan karakter peserta didik secara holistik. Penguasaan kompetensi ini sangat penting agar guru dapat menjalankan perannya dengan maksimal, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mampu menyesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan siswa di era modern ini. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam perjalanan pendidikan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian, peneliti bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti memilih dan menerapkan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas permasalahan yang diteliti. Teknik-teknik ini dipilih dengan cermat agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Penggunaan teknik yang sesuai juga memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, valid, dan dapat diandalkan dalam proses analisis dan interpretasi. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan sebuah penelitian dan validitas temuan yang dihasilkan.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian atau kejadian, baik itu manusia, benda mati, atau fenomena alam. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengumpulkan data secara akurat dan mendetail mengenai

³⁴ Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Bab I, Pasal 1, ayat 1 (3).

berbagai aspek yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Observasi menjadi sarana yang efektif untuk mendapatkan data yang berkualitas dan relevan dalam rangka menganalisis dan memahami secara mendalam tentang lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tersebut.³⁵

Metode observasi tidak hanya melibatkan pengamatan langsung terhadap situasi atau kejadian, tetapi juga disertai dengan pencatatan detail terkait dengan informasi yang dibutuhkan. Dalam konteks penelitian strategi guru dalam menangani anak, metode observasi menjadi alat yang penting bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan interaksi antara guru dan siswa, pola komunikasi di dalam kelas, reaksi siswa terhadap pembelajaran, serta teknik-teknik yang digunakan oleh guru untuk mengatasi berbagai situasi dalam proses belajar-mengajar. Dengan mencatat secara sistematis selama proses pengamatan, peneliti dapat mendokumentasikan setiap peristiwa atau perilaku yang relevan, sehingga memungkinkan untuk analisis yang mendalam dan pemahaman yang lebih baik terhadap strategi-strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengelola kelas dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan responden, baik itu satu orang atau beberapa orang yang terlibat dalam penelitian. Untuk memastikan kesuksesan wawancara dan mendapatkan data yang diinginkan, pewawancara perlu menciptakan suasana yang nyaman dan akrab agar tercipta hubungan yang baik antara pewawancara dan responden. Hal ini bertujuan untuk mengurangi rasa canggung dan meningkatkan kepercayaan responden untuk berbagi informasi secara terbuka. Dengan suasana yang akrab, responden akan lebih merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat, pengalaman, dan persepsi mereka secara lebih detail dan jujur. Selain itu, keakraban antara pewawancara dan responden juga dapat membantu menghasilkan dialog yang produktif dan mendalam, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan relevan terkait dengan topik penelitian. Oleh karena itu, menciptakan suasana yang akrab dan ramah sangat penting dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan proses wawancara serta akurasi data yang diperoleh.

³⁵ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), Hlm.75.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yaitu :

- a. menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan,
- b. menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan,
- c. mengawali alur pembicaraan,
- d. melangsungkan wawancara,
- e. mengidentifikasi tindak lanjut wawancara
- f. menulis hasil wawancara,
- g. mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiono, dokumentasi merupakan salah satu metode yang efektif dalam pengumpulan data dan informasi untuk keperluan penelitian. Dokumentasi mencakup berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen resmi, tulisan, data statistik, dan gambar yang menyediakan laporan dan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap dan terstruktur mengenai subjek penelitian tanpa perlu langsung berinteraksi dengan responden. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat mengumpulkan data historis, kebijakan, atau dokumen terkait lainnya yang dapat mendukung pembahasan dan analisis dalam penelitian. Dengan demikian, dokumentasi memainkan peran penting dalam menyediakan landasan yang kuat untuk menyusun argumen dan temuan dalam penelitian, serta membantu dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.³⁶

Melalui dokumentasi, berbagai jenis informasi dapat diperoleh. Peneliti dapat mengetahui atau memilih dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga dapat dijadikan data pendukung penelitian. Dokumentasi menjadi pelengkap dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dilaksanakan guna melengkapi data penelitian yang berisi mengenai gambaran umum sekolah (misalnya, visi misi sekolah, keadaan sekolah, kondisi guru dan siswa, dan sebagainya.) yang menggambarkan kemampuan guru kelas kelas 4 se Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Tempel mengenai kemampuan literasi digital.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan data dengan menyatukan berbagai teknik pengumpulan data dan

³⁶ Metode penelitian Pendidikan (*Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*), Hlm.329.

sumber data dengan berbagai waktu. Apabila peneliti menggunakan pengumpulan data dengan teknik triagulasi, maka pada dasarnya peneliti mengabungkan data yang bersamaan dengan menguji kreadibilitas data, yaitu mencocokan kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara, dokumentasi serta observasi secara serentak.³⁷

Triangulasi merupakan pendekatan metodologi yang bertujuan untuk mendalam pemahaman peneliti terhadap temuan yang ditemukan, bukan sekadar memastikan kebenaran terhadap fenomena yang diamati. Tujuan dari teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi adalah untuk memahami bahwa data yang diperoleh bisa bersifat konvergen (konvergensi), tidak konsisten, atau bahkan kontradiktif. Dengan menerapkan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh lebih konsisten, akurat, dan komprehensif. Melalui pendekatan ini, setiap sudut pandang dan aspek dari fenomena yang sedang diteliti dapat dijelajahi secara menyeluruh, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik. Dengan demikian, penggunaan triangulasi tidak hanya memperkuat validitas data, tetapi juga memperkaya analisis dan interpretasi penelitian dengan menyertakan berbagai perspektif dan sudut pandang yang beragam.³⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang melibatkan proses pengorganisasian, interpretasi, dan pemahaman data secara sistematis. Data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, disusun dan disaring untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul serta menyoroti informasi yang paling relevan dan signifikan. Proses analisis ini bertujuan untuk merumuskan temuan yang dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh orang lain, sehingga dapat menyajikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, analisis data merupakan langkah krusial dalam menghasilkan kesimpulan yang solid dan mendukung dalam suatu penelitian.³⁹

³⁷ Hlm.315.

³⁸ Hlm.317.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013),hlm. 224.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik analisis data dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu :⁴⁰

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang krusial bagi seorang peneliti dalam mempersiapkan observasi yang akan dilakukan. Dalam konteks penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah wawancara mendalam, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya dan beragam. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan wawancara langsung dengan para guru, pengurus, serta siswa sebagai responden. Melalui interaksi langsung ini, peneliti dapat menggali berbagai pandangan, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki oleh para subjek penelitian terkait dengan topik yang sedang diteliti. Dengan demikian, pengumpulan data melalui wawancara langsung menjadi metode yang efektif dalam menghasilkan informasi yang mendalam dan bervariasi untuk mendukung proses analisis dan pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang sedang diteliti.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah penting dalam proses penelitian kualitatif yang melibatkan peringkasan dan pemilihan informasi yang esensial yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari proses ini adalah untuk menyederhanakan gambaran dari data yang telah terkumpul, memudahkan analisis, serta menyajikan temuan yang paling penting dan relevan.

Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan pemilihan data yang dianggap paling signifikan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan memfokuskan pada aspek-aspek kunci yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian serta fenomena yang sedang diteliti. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul, tema-tema utama, dan konsep-konsep kunci yang menjadi fokus analisis lebih lanjut. Dengan demikian, reduksi data merupakan langkah penting dalam mengarahkan peneliti menuju pemahaman yang lebih mendalam dan terfokus terhadap esensi dari data yang telah terkumpul.

3. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti uraian singkat, tabel, grafik, dan metode visual

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 322-323

lainnya. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai temuan yang telah diperoleh dari proses penelitian. Dengan adanya penyajian data yang terstruktur, diharapkan bahwa hasil penelitian menjadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca atau pemangku kepentingan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun laporan berdasarkan observasi yang telah dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan terperinci mengenai fenomena yang sedang diteliti, sehingga memfasilitasi analisis dan pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian yang mengintegrasikan hasil pengumpulan dan analisis data untuk memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah yang diajukan. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian masih dalam tahap awal atau sementara, dan akan terus dikembangkan seiring berjalannya penelitian. Namun demikian, kesimpulan sementara yang diperoleh dari analisis data awal dapat memberikan gambaran awal yang penting dalam menanggapi pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu mengenai "Literasi Digital Guru di Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Tempel". Kesimpulan ini merupakan hasil sintesis dari temuan-temuan yang telah diperoleh, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan pembahasan lebih lanjut terhadap topik penelitian tersebut. Sebagai langkah awal dalam penelitian, kesimpulan ini mampu menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian mendatang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum KKG Kelas 4 Kecamatan Tempel

1. Profil KKG kelas 4 Kecamatan Tempel

KKG (Kelompok Kerja Guru) bukan sekadar sebuah tempat, melainkan juga sebuah forum kegiatan profesional yang memainkan peran penting bagi para pendidik, termasuk guru kelas 4 SD di Kecamatan Tempel, yang secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh KKG tersebut. Sebagai forum profesional, KKG memberikan kesempatan bagi para guru untuk bertemu, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan berbagai aspek pembelajaran yang relevan dengan bidang mereka. Di dalam KKG, mereka dapat saling memberi dukungan, mengembangkan keterampilan, serta bertukar informasi dan strategi pengajaran yang efektif, dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan di wilayah mereka. Dengan partisipasi yang aktif dalam kegiatan KKG, guru kelas 4 SD di Kecamatan Tempel dapat terus mengembangkan profesionalisme mereka dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan di tingkat lokal.

Tugas dan fungsi KKG di kawasan candi memiliki tujuan yang jelas, yaitu meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru kelas IV SD sebagai sumber daya manusia pendidikan yang berkualitas. Hal ini mencakup berbagai aspek penting seperti peningkatan mutu pengetahuan guru, penguasaan bahan ajar, serta pengembangan metode pembelajaran dan strategi yang efektif. Dengan fokus pada menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif, KKG juga bertujuan untuk meningkatkan manajemen kelas dan interaksi antara guru dan siswa, serta memperkaya wawasan pedagogi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, KKG juga berperan dalam menyediakan perlindungan profesional bagi para pendidik, memberikan dukungan moral dan praktis dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, KKG di kawasan candi tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan kapasitas individual para guru, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat komunitas pendidik dan memajukan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

2. Visi, Misi, dan Tujuan KKG Kelas 4 Kecmatan Tempel

a. Visi

Terwujudnya KKG (Kelompok Kerja Guru) yang mampu meningkatkan guru yang berakhhlak mulia dan bekerja secara interaktif, kreatif, inovatif, kompetitif, dan dinamis menuju guru yang professional.

b. Misi

1. Meningkatkan dan mengembangkan seluruh aspek koperasi guru secara holistik sebagai momentum yang baik untuk melaksanakan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman
2. Menyiapkan guru agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang cepat berubah, kreatif, serta memiliki motivasi yang kuat dalam berkarya
3. Mewujudnyatakan paradigma pembelajaran yang inovatif, efisien, efektif, produktif, dan demokratis agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif, aktif, dan menyenangkan
4. Mengembangkan potensi guru secara optimal dan proporsional dalam menggunakan multimedia dan multi metode dalam proses pembelajaran
5. Meningkatkan kemampuan dan dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya serta mampu mengimplementasikan dan mengembangkan dalam logika, estetika dan praktikan.

c. Tujuan

1. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai kompetensi khususnya kompetensi profesi, akademik, sosial, dan personal melalui kegiatan pengembangan profesionalisme guru di tingkat KKG.
2. Memberi kesempatan seluas luasnya kepada anggota untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
3. Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.
4. Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.

3. Urgensi KKG Untuk Kelas 4

Urgensi KKG (Kelompok Kerja Guru) dalam pengembangan profesionalisme guru sangatlah penting seiring dengan upaya analisis yang terus dilakukan oleh pemerintah terkait kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik. Pemerintah secara konsisten memberikan kesempatan kepada guru untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi mereka agar dapat mengatasi permasalahan

yang muncul dalam proses pembelajaran. Melalui partisipasi aktif dalam KKG, diharapkan para guru akan lebih mampu mengasah keterampilan, menjadi lebih kreatif, inovatif, dan meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka di kelas. Dengan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam forum KKG, para pendidik dapat saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, sehingga membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kemajuan yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

Dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, sangatlah penting untuk memiliki tempat atau wadah yang dapat memberikan pembinaan secara mandiri dan profesional, serta mampu menampung segala aspirasi dan potensi yang dimiliki oleh para pendidik dalam proses pembelajaran. Tempat ini juga harus berfungsi sebagai ruang musyawarah dan kolaborasi, di mana guru dapat secara aktif berdiskusi dan mencari solusi alternatif terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di sekolah. Sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku, KKG (Kelompok Kerja Guru) telah dibentuk sebagai tempat yang tepat bagi guru, terutama bagi mereka yang mengajar kelas 4 di Kecamatan Tempel. Melalui KKG, diharapkan para guru dapat saling mendukung, bertukar pengalaman, serta mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di wilayah tersebut secara keseluruhan.

4. Program Kerja Kegiatan KKG Kelas 4 Kecamatan Tempel

Kegigihan KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel dalam terus meningkatkan profesionalisme guru Kelas 4 di Kecamatan Tempel diwujudkan dalam bentuk program-program kegiatan, terdapat beberapa kegiatan KKG Kleas 4 di Kecamatan Tempel periode 2023/2024 diantaranya adalah:

- a. Kepengurusan KKG
- b. Adsminitrasi guru
- c. Penilaian sumatif
- d. Kaidah penulisan soal PSAS dan pembentukan tim penulis soal PSAS
- e. Aplikasi sembagi Sleman
- f. Penulisan Soal
- g. Pembahasan Kombel Kelas 4
- h. Syawalan dan Peningkatan Literasi Digital guru melalui aplikasi canva
- i. Penguatan profil pelajar pancasila (P5)

Pelaksanaan program KKG telah diatur secara berkala oleh pengurus dan anggota KKG, dengan jadwal yang mencakup program bulanan,

semesteran, dan tahunan. Setiap program ini disusun berdasarkan masukan dari seluruh anggota, mencerminkan kebutuhan bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Dengan pendekatan kolaboratif ini, program-program KKG dapat secara efektif menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan pendidikan yang terus berkembang dan menjangkau beragam aspek pembelajaran untuk memberikan dampak yang signifikan bagi guru dan siswa di kecamatan tersebut.

Diantara serangkaian program yang diselenggarakan, pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru menjadi fokus utama yang tercermin dari berbagai program yang telah ditetapkan oleh anggota KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel. Program-program semesteran seringkali ditujukan untuk persiapan ulangan umum, sedangkan program-program tahunan lebih berfokus pada peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan dan kunjungan. Program-program tahunan dianggap lebih signifikan karena memberikan kesempatan yang lebih besar bagi pengembangan diri dan pertukaran pengalaman yang lebih mendalam, memberikan dampak yang jauh lebih besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran di wilayah tersebut.

5. Kepengerusan KKG Kelas 4 Kecamatan Tempel

Susunan kepengurusan KKG Kelas 4 di Kecamatan tempel Tahun 2024 s/d 2027 sebagimana yang sudah tergambar pada struktur organisasi di bawah ini :

Tabel I.1
Daftar Pengurus KKG Kelas 4 Di Kecamatan Tempel
Periode 2024 – 2027

NO	KETUGASAN	NAMA LENGKAP DAN GELAR	UNIT KERJA
1	Penasihat	Tri Harti, S.Pd	Korwil/ Pengawas SD Kapanewon Tempel
2	Pembina	Samijo, S.Pd	Ketua KKKS Tempel
3	Ketua 1	Johan Efendi, S.Si	MI Husnayain
4	Ketua 2	Marjono, S.Pd	SD Muh Gendol 3
5	Sekretaris 1	Sri Widiyati, S.Pd.SD	SD Negeri banyurejo 2
6	Sekretaris 2	Devy Intan Cahyanti, S.Pd.SD	SD Negeri Klegung 2
7	Bendahara 1	Hasti Wulandari, M.Pd	SD Negeri Glagahombo 2

8	Bendahara 2	Sri Lestari, S.Pd.SD	SD Negeri Kadirejo
---	-------------	----------------------	--------------------

Adapun tugas dari kepengurusan di atas sebagaimana berikut :

- a. Tugas Ketua KKG kelas 4 di Kecamatan Tempel
 - 1) Memimpin berlangsungnya rapat yang terdiri dari anggota lengkap, pengurus harian, pengurus lengkap, menjalankan, mengendalikan jalannya KKG kelas 4 di Kecamatan tempel, mengambil keputusan dan kebijakan baik dalam keadaan biasa maupun dalam keadaan darurat.
 - 2) Menyusun Program Kegiatan bersama anggota Pengurus.
 - 3) Memimpin Kegiatan Pertemuan yang di programkan.
 - 4) Menginformasi yang diterima dari Depag, Dinas Pendidikan maupun yang lain tentang kegiatan KKG kepada anggota.
 - 5) Menampung dan menindak lanjuti saran, masalah yang dihadapi anggota dilapangan.
 - 6) Menginformasikan kegiatan kepada teman-teman Guru dalam kegiatan terutama baik yang diadakan dilingkungan Kota maupun Kecamatan.
- b. Tugas Wakil Ketua KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel
 - 1) Membantu tugas-tugas ketua KKG
 - 2) Mengantikan tugas ketua, jika ketua berhalangan
 - 3) Bertanggungjawab atas pelaksanaan tugasnya pada ketua KKG.
- c. Tugas Sekretaris KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel
 - 1) Membuat data pengurus dan anggota.
 - 2) Membuat Undangan rapat.
 - 3) Membuat Notulen rapat.
 - 4) Menyampaikan hasil Keputusan rapat kepada anggota dan pihak terkait.
 - 5) Membuat arsip keluar/masuknya surat-surat atau agenda surat.
 - 6) Membuat dokumen penting tentang berbagai hal terkait dengan aktivitas kegiatan KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel
- d. Tugas Bendahara KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel
 - 1) Bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran uang KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel.
 - 2) Membuat laporan anggaran kegiatan.
- e. Tugas Seksi Bidang Pengembangan Organisasi, Administrasi, Sarana dan Prasarana
 - 1) Melaksanakan penelitian dan pengembangan program KKG.

- 2) Melakukan pengumpulan, pengolahan, analisis data dan informasi KKG.
 - 3) Merencanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan karier guru dan peningkatan wawasan keilmuan peserta didik seperti mengadakan seminar, lomba-lomba mapel/SPKS, olimpiade dan sejenisnya.
 - 4) Mengkoordinir kegiatan sosialisasi hasil rapat.
 - 5) Melengkapi dan memelihara sarana dan prasarana yang diperlukan.
- f. Tugas Seksi Bidang Perencanaan dan Pelaksanaan Program
- 1) Merencanakan program kerja KKG.
 - 2) Monitoring dan evaluasi serta pendataan.
 - 3) Tidak lanjut program masa depan.
- g. Tugas Seksi Bidang Humas
- 1) Merencanakan dan melaksanakan hubungan antar organisasi terkait yang relevan dengan kegiatan yang telah diprogramkan KKG.
 - 2) Melaksanakan publikasi program dan hasil kegiatan serta pendistribusianya ke setiap anggota.

6. Anggota KKG kelas 4 Kecamatan Tempel

Keanggotaan KKG di Kecamatan Tempel terdiri dari guru kelas 4 baik dari Sekolah Dasar Negeri maupun Sekolah Dasar Swasta yang tersebar di seluruh kecamatan. Total, terdapat 34 sekolah yang menjadi anggota KKG dengan total 39 guru yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh kelompok ini. Melalui keanggotaan yang luas ini, KKG memiliki cakupan yang besar dalam mendukung pengembangan profesionalisme dan peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat kecamatan.

Adapun lebih jelasnya disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel I.2

Daftar Nama Sekolah KKG Kelas 4 Di Kecamatan Tempel

NO	NAMA SEKOLAH	NAMA GURU
1	SDN MERDIKOREJO	Damar
2	SDN MARGOREJO	Utma Masniyati Saniya
3	SDN KADISONO	Novita Sakti Dewanti
4	SDN KLEGUNG 1	1. Ayu Nurul Istiqomah 2. Novianty Indah Citaresmi
5	SDN KLEGUNG 2	Devy Intan Cahyanti

6	SDN KLEGUNG 3	Maniseh
7	SDN MLESEN	Suradiya
8	SDN TAMBAKREJO	Sutarsih
9	SDN BANYUREJO 1	Mulyaningsih
10	SDN BANYUREJO 2	Sri Widayati
11	SDN GLAGAHOMBO 1	Zuroida Rahmawati
12	SDN GLAGAHOMBO 2	Hasti Wulandari
13	SDN SALAMREJO	Johan Sholikin Nafik
14	SDN KADIROJO	Sri Lestari
15	SDN GATEN	Prawati Agustina
16	SDN WATUPECAH	Sulistiyati Nurhidayah
17	SDN SOKA	Sri Puji Mulyani
18	SDN CUNGKUK	Iin Nurlistyani
19	SDN KAPUKANDA	Noerlaily Mahmudah
20	SDN BANYUREJO 4	Lestari Sih Anggraini
21	SD.MUH GONDANGLEGI	1. Salsabilla Alifia Rahmadhanty 2. Yustia Rifka Asyfa
22	SD.MUH DOMBAN 1	Dinah Inas Afifah
23	SD.MUH DOMBAN 2	Wahyu Sari wikunti
24	SD.MUH DOMBAN 3	1. Deni Esti Anjarsari 2. Hestiningsih N
25	SD.MUH GENDOL 1	Kunti Wulandari
26	SD.MUH GENDOL 3	Marjono
27	SD.MUH GENDOL 4	Laila Kartika
28	SD.MUH NGABEAN 1	Sekar Dwi Fajar
29	SD.MUH NGABEAN 2	Adhitia Yoga Arfiyan
30	SD.MUH KRAGAN	Nofita Setyaningsih
31	MI AL-IMAN	Undariyah
32	MI AL-ISLAM	1. Jumiyati 2. Umiatun Khasanah
33	MI NURULHUDA	Anisah
34	MI HUSNAYAIN	1. Johan Efendi 2. Dyah Suci Wulandari

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Kegiatan belajar saat ini telah berkembang jauh dari konteks tradisional di dalam ruang kelas menjadi lebih luas dan inklusif, terutama dengan kemajuan teknologi. Di era digital saat ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada metode konvensional yang dilakukan di dalam kelas, tetapi juga mencakup pelaksanaan pembelajaran daring atau virtual secara online. Hal ini memungkinkan siswa dan pendidik untuk terlibat dalam proses belajar mengajar tanpa terikat oleh batasan fisik ruang kelas, dengan memanfaatkan berbagai platform dan alat digital untuk mengakses materi, berinteraksi, dan berkolaborasi secara efektif dari jarak jauh. Dengan demikian, pembelajaran daring telah menjadi salah satu pilar utama dalam transformasi pendidikan menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel, terjangkau, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Kemampuan literasi digital memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern. Sebagai contoh, dalam menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh, guru harus mahir menggunakan berbagai platform online seperti Zoom, Google Meet, dan lainnya untuk mengadakan sesi pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Namun, kemampuan literasi digital juga membutuhkan kreativitas dalam menyajikan materi pembelajaran. Guru perlu menggunakan beragam media seperti PowerPoint, Canva, YouTube, dan lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menarik perhatian siswa. Dengan memanfaatkan teknologi dan kreativitas, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam bagi siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.⁴¹

Maka dari itu KKG kelas 4 di Kecamatan Tempel membuat pelatihan untuk meningkatkan literasi digital untuk mendukung kecakapan guru dalam meningkatkan teknologi digital.

1. Kegiatan pelatihan Literasi digital Dilaksanakan oleh KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel

Dalam menghadapi dinamika perkembangan penyelenggaraan pendidikan yang semakin berorientasi pada pembelajaran digital, guru sebagai tenaga pendidik perlu mempersiapkan beberapa hal agar dapat efektif mengelola pembelajaran dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, KKG kelas 4 di Kecamatan Temple mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan program pelatihan literasi digital. Hal ini dilakukan karena pemahaman akan pentingnya literasi digital bagi guru tidak

⁴¹ Hesty Kusumawati, "Dampak Literasi Digital Terhadap Peningkatan Koprofesionalan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," SENDIKA-3, 2021, Hlm.162.

hanya sebagai pemakai teknologi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif dalam lingkungan digital. Program pelatihan tersebut disusun berdasarkan pemahaman akan kebutuhan yang muncul dalam menghadapi tantangan pembelajaran digital, sehingga dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang diperlukan bagi guru kelas 4 untuk menjadi lebih kompeten dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi:

Pertama, peneliti menemukan bahwa tingkat literasi digital di antara guru kelas 4 di Kecamatan Tempel masih rendah. Meskipun ada sebagian guru yang mampu mengoperasikan teknologi dengan baik, secara umum pemahaman mereka tentang arti penting literasi digital, terutama dalam konteks penguasaan terhadap model pembelajaran berbasis teknologi digital, masih belum optimal. Saat ini, literasi digital menjadi sangat penting bagi guru kelas 4 di Kecamatan Tempel dalam konteks pembelajaran, karena selain dapat meningkatkan wawasan mereka, literasi digital juga membantu dalam menghindari monoton dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital di kalangan guru kelas 4 di Kecamatan Tempel menjadi suatu kebutuhan mendesak agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang inovatif dan berkualitas. Peneliti mendapatkan keterangan dari hasil wawancara ketua KKG kelas 4 di Kecamatan Tempel bapak Johan Efendi, S.Si bahwa :

“Bawasannya literasi digital itu sangat penting bagi guru kelas 4 itu sendiri, dikarenakan dalam proses pembelajaran sebagai pendidik guru sangat membutuhkan apa itu literasi digital agar mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh guru kelas 4 di Kecamatan Tempel serta pembelajaran agar tidak monoton, karena kemampuan guru kelas 4 ini berbeda-beda, biasanya guru muda saat ini lebih bagus kemampuannya dan kemampuan IT nya lebih baik dibandingan dengan guru yang sudah memasuki masa usia pension atau purna tugas. Itulah kenapa kami guru kelas 4 di Kecamatan Tempel mengadakan program pelatihan literasi digital khususnya pada KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel.”

Selaras dengan apa yang di sampaikannya oleh kakil ketua KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel, pada saat melakukan wawancara yaitu bapak Marjono, Spd dalam penjelasannya bahwa :

“diterapkannya atau diadakannya kegiatan literasi digital dan teknologi pada guru KKG kelas 4 di Kecamatan Tempel menurut saya ada dua faktor yang menjadi penyebab kemampuan literasi digital di KKG kelas 4 Kecamatan Tempel masih rendah, jadi selama ini pembelajaran daring pada saat masa pandemi guru kelas 4 terutama pada guru yang tergolong tua masih lemah dan kualitas pembelajarannya rendah itu di sebabkan karena tidak bias mengoprasikan internet, dan beberapa platform yang tersedia secara maksimal”.

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa kemampuan literasi digital guru kelas 4 di Kecamatan Tempel masih rendah, yang tercermin dari kurangnya kemampuan mereka dalam mengoperasikan internet dan perangkat digital seperti laptop, serta dalam memanfaatkan platform digital sebagai media pembelajaran. Hal ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital di kalangan guru tersebut, agar mereka dapat lebih efektif menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, serta menghadapi tantangan pendidikan yang semakin didominasi oleh era digital.

Literasi digital, sebagaimana didefinisikan dalam kebijakan Kemendikbud, meliputi pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan media digital, alat komunikasi, dan jaringan untuk berbagai keperluan, termasuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi. Pentingnya literasi digital terletak pada kemampuan individu untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana, cerdas, dan cermat, serta mematuhi hukum yang berlaku, dalam rangka memfasilitasi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kegiatan mengajar. Dalam lingkungan pendidikan, literasi digital memungkinkan guru untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang inovatif dan efektif, sambil membantu siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijaksana, sehingga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.⁴²

Literasi digital membutuhkan kemampuan yang luas dalam menggunakan berbagai sumber multimedia secara lebih efektif. Ini mencakup kemampuan untuk tidak hanya mengonsumsi informasi dari berbagai platform digital, tetapi juga untuk mengkritisi,

⁴² Kementerain Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Literasi Nasional*, 2017, Hlm.8.

menganalisis, dan mensintesis informasi tersebut dengan cara yang tepat dan produktif. Dalam era di mana sumber informasi tersebar luas dan beragam, kemampuan untuk mengevaluasi keandalan dan relevansi informasi yang ditemukan menjadi sangat penting. Selain itu, individu juga perlu mampu menggunakan berbagai alat dan aplikasi digital untuk menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, literasi digital menjadi kunci untuk berhasil beroperasi dalam dunia yang semakin terhubung dan bergantung pada teknologi.

Kedua, Kita menghadapi tantangan besar dalam pendidikan di era teknologi yang terus berkembang menuju pembelajaran digital. Tuntutan profesi dan perkembangan zaman menuntut guru untuk berperan aktif dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan sumber media digital sebagai sarana untuk memperkaya ilmu pengetahuan menjadi landasan utama dari pelaksanaan Pelatihan Literasi Digital Kelas 4 di Kecamatan Tempel. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mempersiapkan guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dinamika pembelajaran di era digital, memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses dan memanfaatkan potensi teknologi dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pelatihan literasi digital menjadi langkah strategis untuk memastikan keberhasilan pendidikan yang relevan dan efektif di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu anggota KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel yaitu Ibu Laila kartika yaitu sebagai berikut :

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNGAI KALIHAGA**

“Kita sudah memasuki era 4.0 yang tidak terlepas dari proses pembelajaran dan juga membutuhkan digitalisasi.Hal ini yang diajarkan pada Kegiatan Pelatihan Program Literasi Digital Kegiatan KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel Pengecekan otomatis terhadap kemajuan ini menunjukkan bahwa guru, dalam hal ini khususnya guru kelas 4 tentunya belum mencapai hal tersebut, hal ini terlihat dari beberapa teman guru KKG Kelas 4 di Kecamtan Tempel. Kegiatan pelatihan literasi digital yang dilaksanakan pada tahun ini Literasi digital masih rendah”.

Pengetahuan literasi digital yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan guru KKG Kelas 4 di Kecamatan Tempel mencakup serangkaian konsep penting, mulai dari pengenalan media digital hingga praktik-praktik yang berkaitan dengan konten digital. Ini

termasuk pemahaman tentang berita digital, yang menekankan pentingnya kritis dan memahami konten yang ditemui secara online, serta praktik download konten digital dengan memperhatikan etika dan hak cipta yang relevan. Selain itu, dalam konteks berbagi konten digital, pelatihan juga menyoroti pentingnya pemahaman tentang keamanan digital dan privasi, serta tata kelola yang bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi secara online.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis guru dalam menggunakan alat-alat digital, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman mereka tentang implikasi yang lebih luas dari literasi digital dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan meliputi ceramah dan latihan di komputer. Rencana pelatihan Kompetensi Digital adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Daftar Kegiatan KKG Kelas 4 Di Kecamatan Tempel Saat
Pelatihan Literasi Digital

Waktu	Kegiatan	Pengisi
09.00 s/d 10.00	Pembukaan	Kepala Korwil Kecamatan Tempel
10.00 s/d 11.00	Materi 1 dampak perkembangan media digital terhadap pendidikan di sekolah	
11.00 s/d 12.00	Materi 2 pelatihan berkaitan dengan penilaian mengenai berita yang benar dan salah di media digital	Johan Efendi, S.Si
12.00 s/d 13.00	Istirahat dan Shalat	
13.00 s/d 14.00	Materi 3 Praktek mengunduh konten media digital	Nur Sahid, M.Pd Trainer Multimedia Pembelajaran
14.00 s/d 15.00	Materi 4 Praktek pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI	

